



Problematika Asesmen Kurikulum Merdeka di SDIT Lantai Batu Batusangkar

Wanda Saputra¹, Iman Asroa. B.S^{2*}

¹²UIN Mahmud Yunus

email: ¹wandaaja112@gmail.com, ²imanasroab@gmail.com

***Corresponding Author**

Submit: 10 November 2024

Diterima: 25 November 2024

Publish: 31 Desember 2024

Abstrak : Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena kurikulum merdeka yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan, terutama di lingkungan kabupaten Tanah Datar. Fenomena ini berkaitan dengan pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka yang menimbulkan berbagai keraguan, kegalauan, dan ketidakpahaman praktikan dilembaga pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematikan mengenai asesmen kurikulum merdeka yang terjadi di SDIT Lantai Batu beserta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian berfokus pada problematika asesmen formatif dan sumatif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjutnya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana kendala dan upaya guru dalam melaksanakan asesmen formatif dan sumatif kurikulum merdeka di SDIT Lantai Batu? Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan dengan observasi dan wawancara dan diolah dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi pada asesmen formatif dan sumatif terdapat pada tahap perencanaan asesmen, kendala dalam pelaksanaan asesmen, serta kendala melakukan tindak lanjut dari hasil asesmen. Berbagai kendala diatasi dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kata kunci: Problematika, Asesmen, Formatif, Sumatif

Abstract : This research was conducted based on the independent curriculum phenomenon that occurs in various educational institutions, especially in the Tanah Datar district. This phenomenon is related to the implementation of independent climate assessments which give rise to various doubts, confusion and lack of understanding among practitioners in educational institutions at various levels of education. The aim of this research is to describe the problems regarding the independent curriculum assessment that occurred at SDIT Floor Batu and the efforts made to overcome them. The research focuses on the problems of formative and summative assessments in planning, implementation and follow-up. The research question asked is what are the obstacles and efforts of teachers in carrying out formative and summative assessments of the independent curriculum at SDIT Floor Batu? The research was conducted qualitatively with a case study type of research. Data is collected through observation and interviews and processed by reducing, presenting and concluding research data. The results of this research explain that the obstacles faced in formative and summative assessments are at the assessment planning stage, obstacles in implementing the assessment, as well as obstacles in following up on the results of the assessment. Various obstacles were overcome by teachers' efforts to improve their abilities to overcome these problems.

Keywords : Problematics, Assessment, Formative, Summative

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan bagian dari evaluasi yang menjadi sebuah keharusan yang perlu dilakukan agar dapat memperoleh hasil belajar siswa. Pada kurikulum merdeka belajar, asesmen dilakukan dalam berbagai bentuk pelaksanaan. Asesmen dalam kurikulum merdeka terdiri dari tiga bentuk, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif (Kemdikbudristek, 2022). Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang

dilakukan pada awal proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai karakteristik siswa, tingkat kemampuan siswa dan kekuatan serta kelemahan siswa agar dapat dipetakan untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan hasil diagnostik tersebut (Djayadin & Mubarakah, 2021). Asesmen ini dilakukan untuk melihat kesulitan belajar siswa, gaya belajar siswa, serta pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa terhadap materi tertentu. Asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa selama proses pembelajaran agar dapat dilakukan perbaikan terhadap proses belajar siswa (Adawiyah & Haolani, 2021). Asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Guru dapat melakukan asesmen formatif dengan berbagai cara selama informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki proses belajar siswa terpenuhi. Sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran, baik itu pada akhir semester (sumatif akhir semester) ataupun pada akhir setiap tujuan pembelajaran atau materi ajar (sumatif lingkup materi) (Ningsari, Zainuddin, & Setyarsih, 2021). Asesmen sumatif merupakan suatu asesmen yang dilakukan pada kurikulum merdeka belajar dengan tujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa (Prihadi, Wulandari, & Retnowati, 2021). Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan secara menyeluruh untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dari siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

SDIT Lantai Batu merupakan salah satu sekolah tingkat dasar berbasis keislaman yang telah melaksanakan kurikulum merdeka belajar dalam proses pendidikannya. Pelaksanaan asesmen di SDIT Lantai Batu telah dilakukan mengikuti tuntutan dari kurikulum merdeka. Pada asesmen diagnostik dilakukan diagnosa kesulitan belajar siswa pada awal tahun pembelajaran 2024/2025. Asesmen dilakukan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, kesulitan belajar serta kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya dilakukan asesmen formatif yang pelaksanaannya berlangsung selama proses pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk melihat proses belajar siswa di SDIT Lantai Batu. Asesmen formatif dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki proses belajar siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, asesmen formatif dilakukan dengan cara tanya jawab kepada siswa dan observasi oleh guru kelas. Selanjutnya asesmen sumatif yang dilakukan oleh guru pada akhir materi ajar setelah tujuan pembelajaran tercapai. Asesmen ini dilakukan dalam bentuk penilaian harian yang berguna untuk memberikan informasi kepada guru mengenai tingkat pemahaman, kemampuan, serta penguasaan siswa terhadap materi ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, asesmen sumatif juga dilakukan pada tengah semester dan akhir semester, yang dikenal dengan nama sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester. Walaupun dalam kurikulum merdeka belajar tidak diharuskan untuk melaksanakan sumatif tengah semester, SDIT Lantai Batu memiliki inovasi dan alasan tersendiri untuk melaksanakan hal ini.

Pada kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian mengenai problematika yang dihadapi oleh guru dalam melakukan asesmen pada kurikulum merdeka. Penelitian ini berfokus pada asesmen formatif dan sumatif yang dilakukan di SDIT Lantai Batu, Batusangkar, kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kendala serta upaya guru di SDIT Lantai Batu dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif pada kurikulum merdeka. Pertanyaan penelitian adalah bagaimana kendala dan upaya guru dalam melaksanakan asesmen formatif dan sumatif kurikulum merdeka di SDIT Lantai Batu?

Penelitian ini penting dilakukan karena kurikulum merdeka merupakan suatu program yang masih terbilang baru dikalangan pelaku pendidikan. Hal ini menyebabkan berbagai dilemma dan keraguan muncul dalam pelaksanaannya, begitupun pada

pelaksanaan asesmen kurikulum merdeka. Dengan mengetahui kendala yang terjadi pada asesmen kurikulum merdeka, penelitian ini dapat menjadi suatu informasi bagi para pelaku pendidikan untuk peningkatan kemampuan dalam melakukan pendidikan pada kurikulum merdeka.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara studi kasus (Wahyuningsih, 2013). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan secara naratif. Penelitian ini dilakukan di SDIT Lantai Batu, Batusangkar, kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, dengan subyek penelitian guru dan siswa kelas 1, kelas 4, dan kelas 5.

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi (Sugiyono, 2015) untuk melihat pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif serta wawancara (Sugiyono, 2015) terhadap guru untuk memperoleh data mengenai kendala dan upaya dalam melaksanakan asesmen formatif dan sumatif di SDIT Lantai Batu. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara digunakan sebagai data penelitian. Data penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan teknik analisis data Miles & Hubberman (Sutikno & Hadisaputra, 2020). Informasi yang ditemukan direduksi (Rianto, 2020), kemudian disajikan (Hardani et al., 2020), dan akhirnya dibuat kesimpulan (Suliswiyadi, 2019). Kesimpulan penelitian merupakan hasil akhir dari penelitian yang menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Asesmen Sumatif di SDIT Lantai Batu

Asesmen formatif di SDIT Lantai Batu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut dari hasil asesmen formatif. Pada tahap perencanaan, ada beberapa kendala yang dialami oleh guru. Guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan instrumen yang dibutuhkan untuk asesmen formatif. Kendala dalam menyiapkan instrumen ini berkaitan dengan minimnya sosialisasi pemerintah dalam menyampaikan informasi terkait implementasi kurikulum merdeka. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah, terutama dalam mempersiapkan instrumen untuk asesmen formatif. Hal ini memberikan dampak terhadap tahap pelaksanaan asesmen formatif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan guru terkendala dalam melakukan asesmen, baik itu dalam melakukan asesmen formatif secara observasi, ataupun dalam melakukan tes lisan ataupun tulisan. Kendala yang dialami guru dalam melaksanakan asesmen formatif berupa kurang maksimalnya evaluasi yang dilakukan karena keterbatasan waktu dalam kelas dan jumlah siswa yang cukup banyak. Salah satu yang menjadi penyebab hal ini bisa terjadi karena asesmen formatif pada kurikulum merdeka merupakan hal cukup meragukan bagi guru karena berkaitan dengan kendala pada tahap perencanaan. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen formatif pun belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Kendala lainnya karena beragam motivasi dan gaya belajar siswa yang menjadi suatu hambatan juga bagi guru dalam melakukan asesmen formatif. Asesmen formatif yang dilakukan untuk menilai proses pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh variasi gaya belajar siswa jika asesmen tidak dapat dilakukan secara tepat dan instrumen yang tidak sesuai.

Asesmen formatif merupakan asesmen yang dilakukan oleh guru di SDIT Lantai Batu untuk memperbaiki proses belajar siswa (Wahyuni, 2018). Asesmen ini dimulai dengan tahapan perencanaan untuk menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk melakukan asesmen formatif. Tahap perencanaan asesmen formatif dilakukan sesuai

dengan tuntunan yang ada pada kurikulum merdeka. Dalam melakukan asesmen formatif, guru mengalami berbagai kendala yang membuat perencanaan asesmen formatif menjadi terhambat. Kendala ini timbul akibat keterbatasan kemampuan guru dalam merencanakan asesmen formatif pada kurikulum merdeka karena mengingat kurikulum ini baru mulai menyebarluas secara merata, baik dari segi implementasi maupun dari segi informasi dari pihak pemerintah. Guru mengalami kendala dalam menyiapkan instrumen asesmen formatif. Hal ini juga didukung oleh penelitian sejenis yang menyatakan bahwa guru membutuhkan waktu khusus untuk mempersiapkan instrumen asesmen formatif agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan (Kurniati & Kusumawati, 2023). Kendala ini menjadi hambatan bagi guru untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk melaksanakan asesmen formatif dan instrumen yang tepat yang harus digunakan.

Berbagai kendala pada tahap perencanaan asesmen formatif memberikan dampak terhadap jalannya pelaksanaan asesmen formatif. Kendala ini tampak saat guru melakukan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Guru kesulitan dalam menilai perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Guru kebingungan melakukan asesmen untuk menilai hal yang perlu dinilai dari proses belajar siswa. Akibatnya, guru terkendala dalam melakukan perbaikan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Selain itu, berbagai macam variasi karakteristik siswa dalam belajar juga menjadi kendala bagi guru dalam melakukan asesmen formatif. Keberagaman karakteristik ini menjadi kesulitan tersendiri bagi guru untuk mengenali tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Akibatnya, guru terkendala dalam memperbaiki masalah belajar siswa karena jumlah siswa yang banyak dengan berbagai macam karakteristik belajar.

Kendala asesmen formatif baik dari segi perencanaan ataupun pelaksanaan juga memberikan dampak terhadap tindak lanjut dari asesmen tersebut. Hal ini dikarenakan tidak lanjut dilakukan atas dasar hasil dari asesmen formatif yang telah dilakukan (Yuliananingsih, 2020). Kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen formatif memberikan dampak terhadap tindak lanjut yang dilakukan guru terhadap hasil dari asesmen tersebut. Asesmen formatif yang dilakukan menghasilkan informasi mengenai permasalahan belajar siswa. Tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran siswa. Guru harus mampu memperbaiki gaya belajar siswa yang terkesan lalai, siswa yang suka tidak serius dalam belajar serta berbagai permasalahan lainnya. Tindak lanjut ini tentunya dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari asesmen formatif yang dilakukan. Dikarenakan hasil yang diperoleh kurang maksimal berdasarkan pelaksanaan asesmen pada kurikulum merdeka, membuat tindak lanjut dari hasil tersebut juga kurang maksimal. Guru kesulitan dalam menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan belajar siswa yang beragam dan banyak jumlahnya.

Kendala selanjutnya terkait tindak lanjut asesmen formatif adalah kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi guna memperbaiki hasil belajar siswa. Salah satu penelitian relevan juga menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga memberikan kendala tersendiri bagi pelaksanaan asesmen formatif (Latifah, Roshayanti, Hayat, & Khoiri, 2023). Hal ini terjadi karena jumlah siswa yang cukup banyak dan karakteristik mereka yang beragam dalam belajar. Hal ini menjadi dilemma tersendiri bagi guru di SDIT Lantai Batu. Dikarenakan berbagai kendala tersebut, guru mengupayakan berbagai cara untuk mengatasinya. Sebagai bagian dari guru yang ikut serta dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar tentunya perlu melakukan evaluasi diri dan evaluasi kemampuan serta kompetensi yang dimiliki. Hal ini sangat perlu dilakukan agar keterlaksanaan pembelajaran di kurikulum merdeka, khususnya di SDIT Lantai Batu berjalan dengan maksimal. Begitu juga dengan asesmen formatif pada kurikulum merdeka yang dilakukan.

Sebagai upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi terkait asesmen formatif, guru melakukan pengembangan kompetensi dengan cara mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum merdeka, mengikuti seminar secara online maupun offline, serta meningkatkan kompetensi dengan belajar otodidak dari platform merdeka mengajar. Hal ini ditegaskan dengan sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi diri dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan pengembangan diri yang relevan dengan tuntutan pekerjaan sebagai guru (Hidayati, 2018). Guru juga berupaya untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam melaksanakan asesmen formatif pada proses pembelajaran di dalam kelas. Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara berkelompok berpatokan kepada hasil asesmen diagnostik dan pengamatan yang guru lakukan selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan membuat kelompok belajar yang menggabungkan siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Tujuannya agar siswa saling melengkapi dan saling berbagi di dalam kelompok dengan pembelajaran tutor sebaya yang dibimbing secara langsung oleh guru. Pengelompokan ini memudahkan guru dalam melakukan asesmen formatif dengan cara mengamati proses pembelajaran siswa dalam kelompok, baik secara individu ataupun kelompok, melakukan Tanya jawab untuk mengukur kemampuan belajar siswa secara individu dan kelompok, serta mengamati kendala, masalah, motivasi, gaya belajar, serta keseriusan siswa dalam belajar.

Kendala Asesmen Sumatif di SDIT Lantai Batu

Dalam asesmen sumatif, guru kesulitan dan terkendala dalam hal mempersiapkan soal dan cara asesmen yang dilakukan. Kesulitan ini didasari karena adanya berbagai macam tingkat pemahaman siswa yang berbeda terhadap materi yang akan dievaluasi secara sumatif. Guru merasa kesulitan dalam mempersiapkan soal karena tidak semua siswa mampu mengikuti pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan sesuai tuntutan kurikulum merdeka, sehingga tingkat pemahaman mereka masih ada yang berada pada level rendah, sedang dan tinggi. Selain itu, pembuatan jenis dan bentuk soal juga menjadi kendala terhadap asesmen sumatif yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan kesulitan guru dalam menyesuaikan jenis soal dan bentuk soal yang cocok sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa akan materi. Guru juga cukup kesulitan dalam membuat jenis soal berbasis Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) yang sesuai dengan Permendikbuk nomor 17 tahun 2021 tentang Asesmen Nasional yang sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Guru juga terkendala dalam melaksanakan asesmen sumatif. Kendala ini terjadi karena soal asesmen sumatif yang disiapkan dalam bentuk Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Soal AKM terdiri dari soal dalam bentuk pilihan ganda, soal pilihan ganda kompleks, soal menjodohkan pernyataan, serta soal isian singkat dan uraian. Disetiap soal disediakan literasi sebagai pengantar dan stimulus bagi siswa untuk menjawab dan memahami soal. Hal ini membuat siswa cukup kesulitan dalam menjawab soal asesmen sumatif yang disajikan, terutama pada sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester. Selain itu, asesmen sumatif menggunakan soal AKM juga memakan waktu yang cukup banyak bagi siswa jika tidak bisa menguasai dan memahami soal yang ada secara cepat dan tepat.

Asesmen sumatif merupakan asesmen yang dilakukan oleh guru di SDIT Lantai Batu pada akhir pelajaran, tengah semester dan pada akhir semester (Maisyaroh, Abdullah, & Hadi, 2023) Asesmen sumatif pada akhir pelajaran dilakukan jika telah tercapai satu atau beberapa tujuan pembelajaran yang relevan dan saling berkaitan yang dinamakan dengan penilaian harian (PH). Asesmen sumatif yang dilakukan pada pertengahan semester, tepat 3 bulan setelah semester berjalan dinamakan dengan sumatif tengah semester (STS).

Asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir semester setelah menuntaskan target tujuan pembelajaran untuk satu semester dinamakan sumatif akhir semester (SAS).

Asesmen sumatif yang dilaksanakan di SDIT Lantai Batu memiliki kendala tersendiri, sama seperti asesmen formatif yang dilaksanakan. Asesmen sumatif yang mengalami kendala ini terjadi pada sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester dengan kendala yang hampir sama. Sedangkan pada penilaian harian (PH) tidak terjadi kendala yang terlalu mempersulit guru dalam melakukan penilaian. Kendala pada sumatif tengah semester (STS) dan sumatif akhir semester (SAS) ditemukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap tindak lanjut dari hasil asesmen sumatif. Pada tahap perencanaan, guru mengalami kendala dalam merumuskan soal yang perlu disiapkan. Berdasarkan kepada Permendikbud nomor 17 tahun 2021 tentang Asesmen Nasional, asesmen perlu dilakukan dengan bentuk Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Sani, 2021). Soal-soal yang disajikan dalam bentuk AKM ini pada umumnya merupakan soal-soal yang kaya akan literasi (Rokfah & Diana, 2024) dan numerasi (Cahyani, Unaenah, & Oktrifianty, 2024) Literasi dan numerasi ini menjadi suatu stimulus bagi siswa untuk memahami dan menjawab soal. Literasi dan numerasi yang disajikan dapat dalam bentuk cerita, wacana, tabel, gambar, dalil, pernyataan, angka, kurva, dan sebagainya yang dapat memberikan stimulus bagi siswa untuk mengerjakan soal. Soal-soal ini disajikan tidak hanya dalam bentuk pilihan ganda biasa, tetapi divariasikan dalam bentuk pilihan ganda biasa, pilihan ganda kompleks (lebih dari satu jawaban), benar salah (menentukan pernyataan tersebut benar atau salah), menjodohkan (memasangkan satu pernyataan dengan pernyataan lain yang sesuai), serta isian singkat dan uraian. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi guru untuk melaksanakannya. Guru kesulitan dalam membuat soal AKM yang sesuai dan cocok untuk siswa yang berdiferensiasi yang dapat mencakup seluruh tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan kendala pada tahap perencanaan, guru juga mengalami kendala dalam melakukan asesmen sumatif, baik sumatif tengah semester (STS) ataupun sumatif akhir semester (SAS). Sesuai dengan tuntutan asesmen nasional, asesmen sumatif dilakukan dalam bentuk AKM yang menyajikan berbagai variasi bentuk soal dilengkapi dengan literasi dan numerasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam hal literasi dan numerasi. Pada tahap pelaksanaan, kendala yang terjadi pada siswa adalah kesulitan mereka dalam memahami dan mengerjakan soal. Hal ini dikarenakan sifat dari literasi yang cenderung membutuhkan waktu untuk memahaminya menyebabkan siswa merasa kekurangan waktu dalam mengerjakan asesmen sumatif baik STS ataupun SAS. Kendala ini dapat berakibat terhadap hasil belajar siswa. Selain siswa, guru juga terkendala dalam melakukan sosialisasi dan penjelasan kepada siswa dalam mengerjakan soal-soal AKM. Hal ini dapat terjadi karena hal ini termasuk baru yang menyebabkan siswa masih awam dalam hal ini, sehingga guru pun terkendala dalam melaksanakan asesmen sumatif pada STS ataupun SAS.

Selanjutnya hasil dari STS dan SAS dikemas dalam laporan berupa rapor STS dan rapor SAS. Rapor ini menjadi salah satu bentuk tindak lanjut dari pelaksanaan asesmen sumatif. Sebagai tindak lanjut dari hasil asesmen sumatif, pelaporan berupa rapor juga terdapat kendala padanya. Hal ini terlihat saat pengolahan nilai dan pembagian rapor kepada orang tua siswa. Saat pengolahan nilai, guru cukup kesulitan karena hasil belajar siswa ada yang sesuai harapan, dan ada yang diluar ekspektasi. Hal ini terjadi karena asesmen dalam bentuk AKM serta proses pembelajaran berdiferensiasi yang masih tergolong baru bagi siswa, apalagi siswa pada tingkat dasar.

Selanjutnya pada saat pembagian rapor, guru kesulitan dalam menyampaikan hasil belajari siswa kepada orang tuanya. Kurikulum merdeka yang relatif berbeda dengan kurikulum 2013 membuat guru harus mampu memahami seluk beluknya, termasuk cara

memberikan pengertian kepada orang tua terhadap hasil belajar anaknya. Pada kurikulum 2013, hasil belajar siswa dapat diukur dengan sistem Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan pada kurikulum merdeka, hal tersebut tidak lagi berlaku dan diganti dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP disajikan tidak dalam bentuk angka seperti KK (mis. 75,80, dan sebagainya). KKTP disajikan dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan hasil belajar siswa berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini menjadi kendala bagi guru untuk menjelaskan kepada orang tua siswa. Orang tua siswa yang awam terhadap kurikulum merdeka, apalagi yang cukup awam terhadap pelaksanaan pendidikan tentunya butuh penjelasan lebih rinci agar mereka memahami anaknya tuntas atau tidak.

Selain pelaporan hasil belajar, tindak lanjut lainnya yang dilakukan di SDIT Lantai Batu terhadap hasil asesmen sumatif siswa adalah dengan melakukan pengayaan dan remedial. Pengayaan dilakukan terhadap siswa yang tergolong kategori telah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik (Dewantara, 2019). Sedangkan remedial diberikan kepada siswa yang termasuk kategori belum mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal (Diani, Fikriansyah, Ainun Najib, & Wahyuningsih, 2023). Remedial dilakukan dalam bentuk pengajaran ulang materi yang belum maksimal dikuasai oleh siswa, melakukan tes ulang, ataupun memberikan penugasan terkait tujuan pembelajaran yang belum dikuasai secara maksimal.

Pelaksanaan pengayaan dan remedial terkendali akibat tidak diberlakukannya sistem KKM yang membuat siswa cukup kesulitan dalam menentukan siswa tersebut membutuhkan pengayaan atau remedial. Selain itu, guru juga kesulitan dalam memberikan pengayaan dan remedial yang tepat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan akibat dari keberagaman karakteristik belajar siswa.

Berbagai kendala dalam asesmen sumatif membuat guru harus menyupayakan alternatif penyelesaiannya. Berbagai upaya yang dilakukan guru terhadap problematika asesmen sumatif tidak jauh berbeda dengan apa yang mereka lakukan terhadap asesmen formatif. Guru melakukan peningkatan kompetensi dan pengetahuan serta pemahaman tentang kurikulum merdeka. Guru aktif dalam berlatih membuat soal-soal AKM yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan pengetahuan siswa agar dapat menguku dan menilai kemampuan siswa secara maksimal.

Selain itu, guru juga melakukan kerjasama dengan pihak orang tua dan wali murid serta pihak yayasan untuk melakukan sosialisasi tentang kurikulum merdeka agar pihak orang tua siswa paham akan hal tersebut. Sosialisasi dilakukan dengan harapan orang tua siswa paham dengan kondisi SDIT Lantai Batu dalam melaksanakan kurikulum merdeka, termasuk pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Selain itu, sosialisasi ini juga dapat meningkatkan kepedulian dan keikutsertaan orang tua siswa untuk menyukseskan implementasi kurikulum merdeka di SDIT Lantai Batu agar berbagai problematika di atas tidak lagi terjadi.

Kendala Tindak Lanjut Hasil Asesmen Formatif dan Sumatif

Dalam menindak lanjuti hasil dari asesmen baik formatif dan sumatif, guru juga mengalami kendala tertentu. Pada asesmen formatif, guru terkendala dalam menindak lanjuti keberagaman karakteristik siswa dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan gaya belajar dan kebiasaan belajar siswa masing-masing. Tindak lanjut dilakukan dengan memperbaiki metode, media, serta cara belajar siswa agar proses pembelajaran yang terjadi dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Selanjutnya tindak lanjut yang dilakukan pada asesmen sumatif dengan cara menyerahkan hasil asesmen kepada siswa dan orang tua siswa. Selanjutnya guru akan melakukan diskusi dengan orang tua terkait hasil asesmen sumatif yang dilakukan oleh

guru terhadap anaknya. Guru akan melakukan pengayaan bagi siswa yang hasil belajarnya bagus dan memuaskan serta melewati batas minimal yang diharapkan. Sedangkan bagi siswa yang belum menuntaskan materi berdasarkan hasil asesmen akan dilakukan remedial dengan cara mengulang kembali materi yang kurang dipahami siswa serta melakukan asesmen kedua untuk melihat perkembangan pemahaman mereka terhadap materi.

Dalam melakukan tindak lanjut asesmen sumatif, guru terkendala karena kurikulum yang baru ini menyebabkan orang tua tidak mengerti bagaimana cara memahami hasil asesmen tersebut. Sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kurikulum merdeka secara implementasi memiliki berbagai problematika, termasuk dalam hal perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi (Susanti, Fadriati, & B.S, 2023). Hal ini dikarenakan tidak adanya sistem Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam kurikulum merdeka membuat orang tua kesulitan mengetahui anaknya tuntas atau tidak. Oleh karena itu, guru pun kesulitan dalam menjelaskan kepada orang tua mengenai perbedaan yang terjadi pada kurikulum merdeka terkait dengan hasil belajar anak-anak mereka. Kendala lainnya karena tuntutan pembelajaran berdiferensiasi juga menyebabkan tindak lanjut terhadap hasil asesmen juga harus berdiferensiasi. Hal ini menjadi hal yang cukup berat bagi guru mengingat jumlah siswa yang cukup banyak dan waktu yang relatif sedikit.

Upaya Mengatasi Kendala Asesmen Formatif dan Sumatif

Berbagai kendala yang terjadi tentunya ada upaya yang dilakukan guru untuk menyiasatinya. Salah satu cara yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala perencanaan asesmen kurikulum merdeka dengan cara menambah ilmu dan pemahaman mereka dengan berselancar di internet serta bertanya kepada pengawas dan para pakar di bidang kurikulum merdeka (Sumarmi, 2023). Selain itu, guru juga meningkatkan kualitas diri dalam menyiapkan instrumen dan soal asesmen yang diperlukan dengan cara memahami siswa dan instrumen yang cocok untuk mereka. Guru juga aktif berlatih dalam menyiapkan soal-soal asesmen sumatif yang sesuai untuk perkembangan pemahaman siswa agar siswa mudah memahami soal-soal AKM dalam asesmen sumatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa berbagai problematika terjadi dalam melaksanakan asesmen kurikulum merdeka di SDIT Lantai Batu, terkhususnya pada asesmen formatif dan sumatif. Pada asesmen formatif, muncul kendala pada perencanaan asesmen yang akan dilakukan terkait penyiapan instrumen dan cara pelaksanaan asesmen, kendala pelaksanaan asesmen berupa kesulitan guru dalam melakukan asesmen formatif karena jumlah siswa yang banyak serta tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, serta kendala pada tindak lanjut hasil asesmen formatif berupa langkah yang perlu dilakukan guru untuk memperbaiki permasalahan pada proses belajar siswa. Selanjutnya kendala pada asesmen sumatif pada tahap perencanaan dalam perancangan soal AKM berbasis literasi dan numerasi, kendala dalam melaksanakan asesmen sumatif terkait waktu pelaksanaan dan tingkat kemampuan siswa menghadapi soal AKM, serta kendala tindak lanjut hasil dalam pelaporan hasil belajar siswa terhadap orang tua siswa, pelaksanaan pengayaan dan remedial untuk menindak lanjuti hasil belajar siswa. Berbagai kendala yang terjadi telah diupayakan penyelesaiannya oleh guru di SDIT Lantai Batu. Upaya yang dilakukan dengan peningkatan kemampuan dan kompetensi guru, peningkatan wawasan dan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, serta sosialisasi dan kerjasama berkala antara guru dengan pihak orang tua siswa dan pihak yayasan.

Peneliti menyarankan bagi sekolah, terutama guru untuk lebih ditingkatkan pengelolaan dalam pelaksanaan asesmen di SDIT Lantai Batu Batusangkar. Peneliti juga

menyarankan agar penelitian ini dilanjutkan kepada kajian yang lebih mendalam dan lingkup yang lebih luas agar dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan keilmuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada SDIT Lantai Batu yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian terkait problematika asesmen kurikulum merdeka. Tanpa adanya kerjasama dan kesempatan yang diberikan oleh pihak SDIT Lantai Batu tidak akan mewujudkan selesainya penulisa artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R., & Haolani, A. (2021). Kajian Teoritis Penerapan Self-Assesment Sebagai Alternatif Asesmen Formatif di Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). Retrieved from <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2307>
- Aprilia, C. C., Hidayati, H., & Dorisno, D. (2024). ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI 31 KOTA PAYAKUMBUH. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 6(2), 193-205.
- Cahyani, T. N., Unaenah, E., & Oktrifianty, E. (2024). Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2001–2014.
- Dewantara, A. H. (2019). Soal Matematika Model PISA: Alternatif Materi Program Pengayaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 197–213. Retrieved from <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/186>
- Diani, E. R., Fikriansyah, Ainun Najib, N., & Wahyuningsih, P. (2023). Konsep Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Mastery Learning. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 37–48.
- Djayadin, C., & Mubarakah, W. W. (2021). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik pada Konsentrasi Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/19050>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., et al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hidayati, U. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri. *Profesionalisme Guru Abad XXI* (pp. 45–57). Yogyakarta: UNY.
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis Kesiapan Guru SMP di Demak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/5031>
- Latifah, N., Roshayanti, F., Hayat, M. S., & Khoiri, N. (2023). Profil Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Negeri 3 Jepara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 223–231. Retrieved from <https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips/article/view/97>
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274–287. Retrieved from <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/view/1063>
- Ningsari, I. S., Zainuddin, A., & Setyarsih, W. (2021). Kajian Lileratur Instrumen Isomorfik Sebagai Asesmen Pembelajaran Fisika. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7(1), 54. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/orbita/article/view/4407>

- Pembelajaran, P. K. dan. (2022). *Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek RI.
- Prihadi, B., Wulandari, D., & Retnowati, T. H. (2021). Kualitas Instrumen Penilaian Hasil Belajar Sumatif Seni Rupa di SMP Kabupaten Sleman. *Imaji*, 19(2), 110–119. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/39674>
- Putri, S. M., Dorisno, D., & Asril, Z. (2022). ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 12(2), 171-180.
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Komunikasi UII.
- Rokfah, M., & Diana, E. (2024). Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa pada Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). Retrieved from <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/9179>
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suliswiyadi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep & Aplikasi)*. Yogyakarta: SIGMA.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. Retrieved from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa/article/view/3193>
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54–65. Retrieved from <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys/article/view/766>
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica. Retrieved from <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wahyuni, M. (2018). Meta Analisis Assesmen Formatif di Pendidikan Tinggi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 62–69. Retrieved from <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/33>
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM PRESS.
- Yuliananingsih, Y. (2020). Kegiatan Tindak Lanjut dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran di MI. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–30.